

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Lia Amelia

liaamelia880@gmail.com

Abstrak

English is very important especially when it comes to education. In addition, through English we can introduce the cultural and linguistic diversity of this nation to those who naturally want to know about this nation. English is very much needed in the national and international arena. Learning English is not difficult so it's easy to understand. Lesson study appears as an alternative to overcome problems in the teaching and learning process, as learning from the learning process to create more practical and effective learning. This article uses a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive is a way of uncovering and studying data from books, offline and online articles and other sources and explaining a phenomenon, event, current event, and describing a picture or painting in a systematic, factual and accurate manner regarding facts, characteristics properties in the form of relationships between the phenomena investigated, so that researchers can extract important data and write it down in this article. The results of the research are knowing how the application of lesson study can increase teacher professionalism in learning English so that teachers become more professional in explaining their duties.

Keywords: *English, Professionalism, Lesson Study*

PENDAHULUAN

Pendidikan artinya suatu proses yang mana mendewasakan insan hingga dapat memanusiakan insan. Untuk melihat keberhasilan suatu proses pendidikan bisa kita lihat dari beberapa faktor. Yang mana faktor pendidikan tersebut yaitu guru (pendidik), anak didik, materi, metode, serta sarana prasarana. Jika salah satu faktor tersebut tidak ada maka akan menyebabkan keberhasilan dalam pendidikan akan menjadi terhambat. Oleh sebab itu, pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Ada beberapa konsep dasar tentang pendidikan yakni, bahwa pendidikan berlangsung selama seumur hidup (long life education). Hal tersebut karena usaha pendidikan sejatinya telah dimulai sejak insan lahir dari kandungan ibu hingga meninggal. Konsep pendidikan berlangsung sepanjang hayat ini seolah memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak identik dengan lingkungan sekolah saja, tetapi pula pada lingkungan keluarga serta lingkungan warga. Tanggung jawab pendidikan ialah tanggung jawab bersama antara famili, warga, dan pemerintah. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kewajiban karena

dari adanya pendidikan, manusia dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, tentu guru harus mampu untuk beradaptasi dengan kebijakan yang berlaku. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, Sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik (Murniarti, 2021).

Pendidik harus mampu mengubah paradigma yang lama dengan mengikuti kebijakan-kebijakan yang baru. Dalam menghadapi era industry 4.0, pendidik harus mampu mengUpgrade dirinya dengan mengembangkan kompetensi pedagogiknya, sehingga mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik. Pendidik yang memiliki kemerdekaan berpikir tentu mampu memberikan stimulus yang merangsang peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik dan memiliki daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

Membangun profesionalisme guru tidak bisa dilakukan secara instan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu suatu model pembinaan secara berkelanjutan. Secara umum, kompetensi guru dalam mengembangkan praktek pembelajaran, berkembang dengan baik di setiap sekolah. Para guru harus membentuk komunitas belajar antar guru sehingga dapatsaling belajar dan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Bagi Pendidik harus mampu menggunakan daya kreatifnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika pendidik mampu mendesain pembelajaran dengan kreatif. Pendidik bisa memilih metode-metode yang cocok dengan menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik mampu mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan tercipta pembelajaran yang tidak monoton.

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu di dalamnya, yaitu segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu memahami bahasa akan memungkinkan untuk memahami bentukbentuk pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak dimana obyek-obyek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya (Suriasumantri, 1998)

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi antar negara. Sebagai generasi bangsa penting bagi kita untuk mempelajari Bahasa Inggris. Dengan kecanggihan teknologi pada saat ini seperti gedged kita bisa berkomunikasi dengan orang dari negara lain untuk menjalin bisnis atau pertemanan maka komunikasi sangat penting dilakukan. Tidak hanya secara lisan Bahasa Inggris juga harus dipelajari secara tulisan.

Pada saat ini internet digunakan oleh masyarakat hampir seluruh penjuru dunia, dengan menguasai Bahasa Inggris dalam bentuk tulisan bisa memudahkan untuk berkomunikasi di sosial media. Bahasa Inggris baik lisan maupun tulis seharusnya dikuasai secara aktif karena Bahasa Inggris menjadi sarana komunikasi secara global. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi masyarakat indonesia, ini merupakan suatu kesulitan tersendiri bagi siswa. Dengan struktur

bahasa yang berbeda, pelafalan yang berbeda dan sebagainya. Ini menjadi suatu permasalahan bagi siswa. Permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa yaitu sulitnya untuk mempelajari bahasa asing maka terkadang siswa enggan untuk mempelajari bahasa Inggris.¹

PEMBAHASAN

A. Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata Bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruangan kerja. Sifat profesional berbeda dengan sifat para profesional atau tidak profesional sama sekali. Sifat yang dimaksud adalah seperti yang dapat ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata yang diklaim oleh pelaku secara individual.

Muhammad Rifqi (2008:3). Mengembangkan konsep profesionalisme dari level individu meliputi lima dimensi, yaitu: a). Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohani dan kemudian kepuasan material, b). Kewajiban Sosial (*social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat atau pun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut, c). Kemandirian (*Autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak yang lain, d). Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka, e). Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompokkelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Menurut Dwiyanto (2011:157) Profesionalisme adalah paham atau keyakinan bahwa sikap dan tindakan aparatur dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan pelayanan selalu didasarkan pada ilmu pengetahuan dan nilai nilai profesi aparatur yang mengutamakan kepentingan publik.

¹ A. Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Departemen Agama RI, 2009), hal. 84-85.

B. Lesson Study

Lesson study yang merupakan sebuah kerja kolaboratif antara guru diharapkan memberi sumbangan yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini peningkatan mutu profesional guru. Dengan demikian manfaat dari pelaksanaan lesson study tersebut dapat dijadikan acuan dalam peningkatan profesionalisme guru.

Lesson study berkembang di Jepang sejak awal tahun 1900. Guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama, yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik aktif belajar mandiri. Pelaksanaan lesson study memberikan hasil yang memuaskan, ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa mengalami perubahan yang signifikan setelah dilakukan kegiatan tersebut. Banyak negara ingin mempelajari secara mendalam tentang kegiatan lesson study termasuk negara Indonesia.

Lesson study mulai berkembang di Indonesia pada bulan Oktober 1998, dilaksakan oleh tiga perguruan tinggi negeri yaitu UPI Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Malang. Ketiga perguruan tinggi bekerjasama dengan JICA (Japan International Cooperation Agency) untuk mengadakan pelatihan lesson study bagi guru dan calon guru Indonesia. Tujuan diadakan kegiatan lesson study adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Diharapkan dari kegiatan lesson study dapat meningkatkan semangat guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Lesson study merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jugyokenkyu*, yang berasal dari dua kata *jugyo* = lesson atau pembelajaran dan *kenkyu* = study atau pengkajian.

Berdasarkan terjemahan tersebut, lesson study adalah pengkajian atau penelitian tentang pembelajaran. Menurut Lewis (2006), lesson study adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru dengan ciri guru membuka pelajaran dan guru sejawat lain sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

Lesson study adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Sumar Hendayana, dkk, 2009: 5). Selain itu Styler dan Hiebert (Susilo, 2009: 3) mengatakan bahwa:

Lesson study adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan diajarkan); membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sedangkan yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi

skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Menurut Putra (2010) lesson study ditopang oleh tiga tahapan kegiatan yaitu plan (perencanaan), do (pelaksanaan) dan see (merefleksikan). Plan bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa. Dalam proses do, keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru model adalah suatu keharusan. Selanjutnya pada proses see, dapat diketahui kekurangan dan kelebihan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya jika ada siswa yang kurang dalam memahami materi pembelajaran bisa diberikan perhatian yang lebih.

C. *Manfaat Lesson Study*

Lesson study merupakan pembinaan kompetensi profesional guru tentu mempunyai keunggulan atau keutamaan yang membedakan lesson study dengan cara lain dalam mengembangkan kompetensi profesional guru. Rusman (2010: 391) mengatakan bahwa “Keutamaan dari lesson study adalah dapat meningkatkan keterampilan atau kecakapan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru melalui kegiatan lesson study, yakni belajar dari suatu pembelajaran.”

Departemen Pendidikan Nasional (2008) secara lebih rinci menjelaskan beberapa manfaat dari penerapan lesson study, antara lain : (1) mengurangi keterasingan guru dan komunitasnya dalam perencanaan, pelaksanaan serta perbaikan pembelajaran; (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajaran; (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum; (4) menciptakan terjadinya pertukaran pemahaman tentang cara berpikir dan belajar siswa; (5) meningkatkan kolaborasi pada sesama guru dalam pembelajaran; (6) meningkatkan mutu pendidik dan mutu pembelajaran; (7) guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajaran yang bermakna; (8) perbaikan praktik pembelajaran di kelas. Guru dapat mengambil manfaat tersebut dengan melakukan lesson study secara berkelanjutan dan bersiklus.

Manfaat lesson study adalah :

1. Meningkatnya pengetahuan guru tentang materi ajar dan pembelajarannya.
2. Meningkatnya pengetahuan guru tentang cara mengobservasi aktivitas belajar siswa.
3. Menguatnya hubungan kolegialitas baik antar guru maupun dengan observer lain sebagai guru.
4. Menguatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang.
5. Meningkatnya motivasi guru senantiasa berkembang.
6. Meningkatnya kualitas rencana pembelajaran termasuk komponen-komponennya seperti bahan ajar, teaching materials (hands on) dan strategi pembelajaran. (Sumar Hendayana,dkk,2006: 39).

Selain manfaat di atas Tim ICLS (Sumar Hendayana,dkk, 2009: 34) mengatakan bahwa ada 11 manfaat lesson study, yaitu :

1. Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya.
2. Membantu guru dalam mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya.
3. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum.
4. Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar peserta didik.
5. Meningkatkan akuntabilitas kinerja guru.
6. Menciptakan terjadinya pertukaran pemahaman tentang cara berfikir dan belajar peserta didik .
7. Peningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (peserta didik). Pendidik memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif peserta didik.
8. Mempermudah guru berkonsultasi kepada pakar dalam hal pembelajaran atau kesulitan materi pelajaran.
9. Memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.
10. Meningkatkan keterampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

Selanjutnya manfaat lesson study menurut Lesson Study Project (Akhmad Sudrajat adalah sebagai berikut :

1. Guru dapat mendokumentasikan kemampuan kerjanya.
2. Guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya.
3. Guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari lesson study.

Susilo (2009) menyebutkan beberapa manfaat yang dirasakan oleh guru ketika mengikuti Lesson Study, seperti:

1. mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya
2. membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya
3. memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum
4. membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar peserta didik
5. meningkatkan kolaborasi antar sesama guru dalam pembelajaran
6. meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan
7. memungkinkan guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif peserta didik
8. mempermudah guru berkonsultasi kepada pakar dalam hal pembelajaran atau kesulitan materi pelajaran
9. memperbaiki praktik pembelajaran di kelas
10. meningkatkan keterampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

Catherine Lewis (2004) mengemukakan tentang ciri-ciri esensial dari Lesson Study, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit dipelajari siswa.
3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugastugas yang diberikan guru, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Wang-Iverson dan Yoshida (2005) mengatakan bahwa lesson study memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya),
2. membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya,
3. pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum,
4. membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa,
5. terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa, dan
6. meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

D. Pelaksanaan *Lesson Study*

Lesson study merupakan model pembinaan profesi guru dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan. Mulyana (Rusman, 2010:395) menyebutkan ada empat tahap dalam melakukan *lesson study*, yakni:

1. Tahap Perencanaan Dalam tahap ini guru yang tergabung dalam *lesson study* secara kolaboratif menyusun RPP yang berpusat kepada peserta didik. Perencanaan berawal dari analisis terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, menyasati kekurangan fasilitas belajar, dan secara kolaboratif juga guruguru mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan tersebut. Dari hasil analisis guru-guru tersebut diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan RPP untuk diterapkan pada proses pembelajaran.
2. Tahap Pelaksanaan Pada tahap ini ada dua kegiatan yakni kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikan RPP yang telah disusun bersama dan kegiatan observasi yang dilakukan oleh guru-guru yang bertindak sebagai observer atau pengamat.
3. Tahap Refleksi Tahap ini dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti oleh seluruh peserta *lesson study* yang dipandu oleh seorang ketua. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikan pembelajaran. Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan yang didukung oleh bukti- bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk perbaikan proses pembelajaran kedepannya.
4. Tahap Tindak Lanjut Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam *lesson study* sebagai bentuk untuk menindaklanjuti hasil dari refleksi terhadap kegiatan *lesson study*. Tindak lanjut ini sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

PENUTUP

Lesson Study sangat membantu pendidik dalam meningkatkan keprofesionalisme nya dalam mengajar, dan membuat pembelajaran lebih terarah dan peserta didik juga lebih menyenangkan dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran bahasa inggris. Penggunaan *lesson study* dapat mengarah ketika guru menjadi lebih tahu tentang bagaimana siswa mereka belajar dan berpikir serta bagaimana instruksi mempengaruhi pemikiran siswa. Selama fase desain pelajaran, guru bertukar ide tentang bagaimana siswa mungkin bereaksi terhadap setiap bagian dari pelajaran yang disajikan oleh pendidik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Grava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Depdiknas.
- Haddad, Wadi D. & Alexandra Drexler, 2002, *The Dynamics of Technologies for Education*. Washington DC: UNESCO, 9
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. 1996. (3rd Ed). *Instructional technology for teaching and learning: Designing instruction, integrating computers and using media*. Upper Saddle River, NJ.: Merrill Prentice
- Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. Makalah tentang guru profesional
- Hamalik. Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heru Nurcahyo. *Improving Biological Science Teacher Competencies Through Applying Lesson Study*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. hal.8
- I Wayan Satyasa.2009. *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran. Makalah disajikan dalam Seminar Implementasi Lesson Study dalam pembelajaran bagi guru-guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama*
- Lewis, Catherine. (2004). *Does Lesson Study Have a Future in the United States?.*
- Murniarti, Erni (2021). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427.
- Parmin. 2007. *Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study*. Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36.
- Program Perluasan Lesson Study untuk Penguatan LPTK. 2008. Panduan Pelaksanaan Lesson Study di LPTK. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Putra, Yukon. (2010). *Belajar dari Pembelajaran: Best Practice Implementasi Lesson Study*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional.
- Susilo dkk. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayumedia Publishing
- Wang-Inverson, Patsy and Yoshida, Makoto (Editors), 2005. *Building Our Understanding of Lesson Study*, Philadelphia, PA: Research for Better Schools
- Wina Wulansari. 2012. *Implementasi Cyber Learning School Community dalam Lesson Study Untuk Optimalisasi Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran di Kelas*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.